

INTEGRASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN

Muhammad Nawir¹, Sitti Fatimah Rosalia Faisal², Alif Kurnia Syam³, Syarkawi Amin Syukur⁴

^{1,2,3,4} Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Alamat e-mail : ¹muhammadnawir@unismuh.ac.id ,
²226sittifatimahrosaliafaisal@gmail.com , ³aalifsyam21@gmail.com ,
⁴syarkawisyukur10@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The integration of cultural and civic literacy significantly contributes to the educational framework in primary schools in Indonesia. Given the nation's diversity, with over 1,300 ethnic groups and 700 different languages, it is imperative for young people to gain a deep understanding of their rich cultural heritage. Cultural literacy equips learners with the ability to understand, appreciate, and maintain their own and other's cultural identities, while civic literacy encompasses an awareness of the rights and responsibilities inherent in citizenship. By using interactive and collaborative educational methodologies, it is anticipated that students will develop a disposition of tolerance and make constructive contributions to society.

Keywords: Cultural Literacy, Civic Literacy, Basic Education, Curriculum Integration

ABSTRAK

Integrasi literasi budaya dan kewargaan secara signifikan berkontribusi pada kerangka pendidikan di sekolah dasar di Indonesia. Mengingat keragaman bangsa, dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis dan 700 bahasa yang berbeda, sangat penting bagi kaum muda untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang warisan budaya mereka yang kaya. Literasi budaya membekali peserta didik dengan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan memelihara identitas budaya mereka sendiri dan orang lain, sementara literasi kewargaan mencakup kesadaran akan hak dan tanggung jawab yang melekat pada kewarganegaraan dengan menggunakan metodologi pendidikan interaktif dan kolaboratif, diantisipasi bahwa siswa akan menumbuhkan disposisi toleransi dan memberikan kontribusi konstruktif kepada masyarakat.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Literasi Kewargaan, Pendidikan Dasar, Integrasi Kurikulum

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, suku, dan tradisi. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan 700 bahasa, setiap daerah di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang unik dan khas (Asti Widiastuti et al., 2023). Keberagaman ini tidak hanya menjadi modal budaya yang berharga, tetapi juga tantangan dalam mempertahankan identitas nasional di tengah arus globalisasi yang semakin kencang. Dalam konteks ini, literasi budaya dan kewargaan menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin menguat, tantangan dalam mempertahankan identitas budaya menjadi semakin nyata. Generasi muda, terutama siswa sekolah dasar, seringkali lebih terpapar oleh budaya asing yang mendominasi, sehingga mengakibatkan rendahnya literasi budaya mereka (Murti & Handayani, 2022).

Literasi budaya merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, mengapresiasi, dan

merawat budaya sendiri maupun budaya lain (Vijayantera, 2020). Sementara itu, literasi kewargaan mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara serta nilai-nilai demokrasi (Febrianty et al., 2023). Integrasi antara literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar diharapkan dapat membantu siswa tidak hanya mengenali ajaran dan nilai dari budaya mereka, tetapi juga memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan dalam kurikulum pendidikan, seperti kurangnya pemahaman guru dan keterbatasan sumber daya.

Pendidikan yang berbasis literasi budaya dan kewargaan sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan membangun kedamaian di masyarakat yang multikultural. Melalui integrasi tersebut, siswa diharapkan mampu berpikir kritis, sensitif terhadap perbedaan, dan lebih terbuka terhadap budaya lain (Luthfia & Dewi, 2021). Maka dari itu, penting untuk

membahas lebih dalam tentang bagaimana integrasi literasi budaya dan kewargaan ini dapat dilakukan dalam konteks pendidikan di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam materi ini adalah metode kajian pustaka. Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan, memeriksa, dan mensintesis informasi dari beragam bahan referensi, termasuk artikel ilmiah, buku, dan dokumen penelitian yang berkaitan dengan domain literasi budaya dan kewargaan.

Metode ini bertujuan untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang konsep-konsep terkait, selain mengidentifikasi hambatan dan solusi potensial dalam integrasi literasi budaya dan kewargaan dalam pendidikan di sekolah dasar. Dengan memanfaatkan literature yang ada, peneliti dapat merumuskan argument dan rekomendasi yang didasarkan pada bukti empiris dan kerangka teoritis yang telah dikaji sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami, menghargai, dan bereaksi terhadap berbagai bentuk ekspresi budaya di sekitarnya. Ini mencakup penguasaan terhadap nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik-praktik sosial yang membentuk identitas suatu kelompok masyarakat. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Hadiansyah et al., 2022). Literasi budaya bukan hanya sekadar kemampuan membaca atau menulis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis dan merespons berbagai ekspresi budaya, baik lokal maupun global.

Pendidikan literasi budaya memberikan pilar bagi anak untuk mendalami identitas mereka sendiri sambil menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat. Kegiatan literasi budaya tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga berpartisipasi dalam tradisi, mengenali nilai-nilai budaya, dan menggunakan kompetensi sosial

untuk berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang berbeda.

Kewargaan, di sisi lain, adalah konsep yang berkaitan dengan hak dan tanggung jawab individu sebagai anggota masyarakat. Literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara (Hadiansyah et al., 2022). Kewargaan mencakup pemahaman tentang nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, serta peran aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Suryadi dalam (Yusuf et al., 2020) berupaya mendefinisikan literasi kewarganegaraan dalam konteks yang lebih luas sebagai pengetahuan dan kemampuan warga dalam mengatasi permasalahan sosial, politik dan kenegaraan. Bahkan Suryadi menyatakan dalam disiplin ilmu kewarganegaraan menempatkan civic literacy sebagai elemen dasar political virtue of citizenship, dan penguasaan bentuk political knowledge warganegara serta dimanifestasikan dalam aktivitas kewarganegaraan.

Pendidikan kewargaan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk

menjadi warga negara yang baik, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Literasi kewarganegaraan sangat penting dalam pendidikan kewarganegaraan karena memungkinkan siswa untuk memahami prinsip-prinsip etika, tanggung jawab, dan hak yang terkait dengan menjadi warga negara teladan (Wigati et al., 2024). Selain itu, juga berupaya untuk menumbuhkan pendidikan karakter pada anak, dimana pengembangan karakter dapat dikategorikan dalam lima sifat mendasar: Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

Berdasarkan hal tersebut, literasi budaya dan kewargaan mengacu pada pemahaman tentang berbagai aspek budaya, serta pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Anak-anak pada tingkat sekolah menengah pertama berada dalam tahap perkembangan yang kritis dalam membangun pemahaman tentang perbedaan budaya dan pentingnya saling menghormati dan menghargai (Haniifah et al., 2024). Melalui implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan, mereka juga dapat meningkatkan kebhinekaan

global, yakni memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berinteraksi secara positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal tersebut akan membantu mereka menjadi warga global yang toleran dan dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia yang semakin majemuk (Febrianti et al., 2024).

Peran Literasi Budaya dalam Pembentukan Karakter Kewargaan

Peran literasi budaya berguna memperkuat kemampuan individu dalam berinteraksi sehingga membangun kolaboratif serta menekan pandangan skeptis terhadap kelompok tertentu dan memiliki kesadaran untuk mempertahankan budaya lokal yang menjadi ciri khas. Hal ini selaras dengan pengertian dari Wilson tentang literasi budaya yang menekankan pada pemahaman budaya sendiri untuk memiliki kemampuan kerja sama efektif di tengah kultur yang berbeda, serta kecakapan transkultural namun tetap pada kesadaran etnisitas diri (Budiawan, 2022 dalam (Setyawati & Aulia, 2023).

Sekolah dasar memiliki peran vital dalam mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan guna membentuk karakter siswa yang mampu hidup dalam masyarakat yang multikultural. Dengan memahami budaya sendiri dan budaya orang lain, siswa dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan toleransi, esensial untuk menjaga persatuan di tengah keanekaragaman.

Strategi untuk Mengintegrasikan Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Pembelajaran

Integrasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan langkah penting untuk membentuk generasi yang peka terhadap nilai-nilai sosial dan budaya. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya, strategi yang efektif diperlukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami budaya mereka sendiri, tetapi juga menghargai budaya lain. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan: 1) Pelatihan guru. Pihak sekolah perlu mengadakan pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi budaya dan kewargaan. Pelatihan ini

dapat membantu guru mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Dengan pemahaman yang lebih baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung integrasi kedua literasi ini. 2) Pengembangan kurikulum inklusif. Kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks budaya lokal sangat penting. Kurikulum yang mengedepankan nilai-nilai sosial dan budaya akan lebih mampu mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Hal ini juga mencakup pengenalan materi yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia, sehingga siswa dapat belajar tentang identitas nasional mereka. 3) Penggunaan sumber belajar yang variatif. Menggunakan berbagai sumber belajar, seperti media digital (website, video, dan media sosial) serta kunjungan ke situs budaya, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Misalnya, kegiatan seperti festival dolanan anak yang menggabungkan permainan tradisional dengan seni tari dapat menjadi cara yang menarik untuk menyampaikan keberagaman budaya (Setyawati & Aulia, 2023). 4)

Keterlibatan masyarakat. Melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, seperti melalui program komunitas, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Kegiatan kolaboratif antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan keterhubungan antara siswa dan lingkungan sekitar, serta memberikan konteks nyata bagi pembelajaran literasi budaya dan kewargaan. 5) Penyediaan sumber daya tambahan. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyediakan sumber daya tambahan, seperti bahan ajar yang sesuai dan fasilitas yang mendukung, untuk mengoptimalkan pengajaran literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Ini termasuk akses ke perpustakaan yang baik dan penggunaan teknologi informasi yang memadai. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan integrasi literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran dapat terwujud secara efektif, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

Dampak Positif Literasi Budaya terhadap Kesadaran Kewargaan

Integrasi literasi budaya dalam pendidikan dapat meningkatkan kesadaran kewargaan siswa. Dengan memahami budaya mereka dan budaya lain, siswa dapat lebih menghargai perbedaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini juga dapat mengurangi konflik sosial dan meningkatkan kerjasama antarwarga. Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan memiliki dampak yang signifikan terhadap sikap dan perilaku siswa. Berikut adalah beberapa dampak yang dapat terjadi (Putri & Nurhasanah, 2023):

- 1) Sikap terbuka dan inklusif. Melalui literasi budaya dan kewarganegaraan, siswa akan mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya. Mereka akan belajar untuk menghargai dan menghormati keberagaman, serta menghindari prasangka dan stereotip. Sikap inklusif ini akan membantu siswa membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.
- 2) Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Literasi budaya dan kewarganegaraan mengajarkan siswa tentang nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Mereka akan belajar untuk menerima

dan menghormati pandangan, kepercayaan, dan nilai-nilai orang lain. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat kerjasama antarbudaya.- 3) Kesadaran global. Literasi budaya dan kewarganegaraan membantu siswa memahami hubungan kompleks antara budaya lokal dan global. Mereka akan mengembangkan kesadaran tentang isu-isu global, seperti perdamaian, hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan kemiskinan. Kesadaran ini mendorong siswa untuk menjadi warga global yang bertanggung jawab dan berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah global.
- 4) Kemampuan komunikasi antarbudaya. Literasi budaya dan kewarganegaraan melibatkan pembelajaran tentang budaya, bahasa, dan komunikasi antarbudaya. Siswa akan mengembangkan keterampilan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini akan memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja dalam tim multikultural dan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam.
- 5) Partisipasi aktif

dalam masyarakat. Implementasi literasi budaya dan kewarganegaraan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam masyarakat. Mereka akan belajar tentang hak-hak dan tanggung jawab sebagai warga negara yang aktif. Siswa akan terinspirasi untuk berkontribusi dalam kegiatan kewarganegaraan, seperti berpartisipasi dalam proyek sosial, memperjuangkan isu-isu sosial, dan terlibat dalam kegiatan masyarakat.

6) Empati dan pemahaman lintas budaya. Literasi budaya dan kewarganegaraan mengembangkan kemampuan siswa untuk berempati dan memahami perspektif orang lain. Mereka akan belajar untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda dan menghargai keragaman pengalaman manusia. Hal ini membantu siswa untuk menjadi pemimpin yang inklusif dan berpengetahuan dalam konteks global yang semakin terhubung. Dengan implementasi yang baik, literasi budaya dan kewarganegaraan dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang inklusif, toleran, dan terbuka terhadap keberagaman budaya. Hal ini akan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara

positif dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Integrasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar

Mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar dapat menghadapi beberapa tantangan dan hambatan. Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi mereka. Berikut ini adalah beberapa tantangan umum yang mungkin muncul (Putri & Nurhasanah, 2023):

- 1) Kurikulum yang padat. Kurikulum sekolah dasar sering kali penuh dengan materi yang harus diajarkan, dan ini dapat menjadi tantangan untuk memasukkan literasi budaya dan kewarganegaraan. Guru mungkin merasa terbatas oleh waktu dan sumber daya yang terbatas untuk melibatkan siswa dalam kegiatan yang berfokus pada keberagaman budaya dan kewarganegaraan. Dengan solusi yaitu integrasi literasi budaya dan kewarganegaraan dalam berbagai mata pelajaran dapat membantu mengatasi tantangan ini. Mengaitkan isu-isu keberagaman budaya dan kewarganegaraan

dengan materi yang sudah ada dalam kurikulum dapat membantu mencapai tujuan literasi budaya dan kewarganegaraan tanpa membebani kurikulum yang ada. 2) Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman guru. Guru mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi budaya dan kewarganegaraan atau kurangnya pelatihan yang memadai dalam hal ini. Mereka mungkin tidak merasa percaya diri dalam mengajar topik-topik yang terkait dengan keberagaman budaya. Dengan solusi yaitu pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi guru dalam hal literasi budaya dan kewarganegaraan sangat penting. Dukungan dan sumber daya yang tepat harus disediakan untuk memastikan bahwa guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dan mendukung siswa dalam memahami keberagaman budaya. 3) Sikap dan prasangka yang ada. Siswa mungkin membawa sikap atau prasangka yang sudah ada terhadap budaya atau kelompok tertentu. Hal ini dapat menghambat pengembangan literasi budaya dan kewarganegaraan, serta menciptakan kesulitan dalam menciptakan

lingkungan inklusif. Dengan solusi yaitu penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang aman, terbuka, dan inklusif. Mendorong dialog terbuka, mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, dan mengajarkan tentang kesetaraan dan hak asasi manusia dapat membantu mengatasi sikap dan prasangka yang ada. 4) Tantangan bahasa dan komunikasi. Siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin menghadapi tantangan dalam menguasai bahasa yang digunakan di lingkungan sekolah. Ini dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan. Dengan solusi yaitu Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan bahasa siswa dengan memfasilitasi pembelajaran lintas budaya dan memanfaatkan bahasa ibu mereka sebagai sumber daya. Penerjemahan atau bantuan bahasa dapat diberikan jika diperlukan untuk memastikan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi budaya dan kewarganegaraan. 5) Tantangan dan pengukuran dan penilaian. Menilai kemajuan siswa dalam literasi

budaya dan kewarganegaraan dapat menjadi tantangan. Konsep-konsep ini tidak selalu mudah diukur dengan ujian standar atau penilaian tradisional. Dengan solusi yaitu perlu mengembangkan alat penilaian yang kreatif dan inklusif, seperti portofolio siswa, proyek kolaboratif, atau presentasi, yang memungkinkan siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman dan keterampilan mereka dalam hal literasi budaya dan kewarganegaraan.

Menghadapi tantangan ini, penting bagi sekolah, guru, dan pihak terkait lainnya untuk bekerja sama dalam mengembangkan strategi dan pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan literasi budaya dan kewarganegaraan dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari.

Peran Guru dalam Mendorong Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa

Guru memainkan peranan krusial dalam pendidikan, dengan tugas mengajar, mendidik, dan melatih siswa untuk memperluas pengetahuan, keterampilan, akhlak yang mulia, dan kemampuan berpikir kritis. Melalui pembelajaran yang interaktif, guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga

membentuk karakter siswa, memastikan mereka menjadi individu yang cerdas dan bermoral. Sebagaimana dinyatakan oleh (Hattie, 2019 dalam (Amelia, 2024)), peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran yang berfokus pada siswa memberikan dampak besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Guru memiliki peran kunci dalam mendorong literasi budaya dan kewargaan. Mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi budaya dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kewargaan.

Guru memiliki peran utama dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah dasar yaitu (Putri & Nurhasanah, 2023): 1) Membangun pemahaman tentang budaya. Guru harus membantu siswa memahami dan menghargai berbagai budaya yang ada di dunia. Mereka dapat menggunakan bahan ajar yang mencakup cerita, lagu, dan pengetahuan tentang budaya budaya yang berbeda. Guru juga dapat memperkenalkan perayaan dan tradisi budaya dari berbagai negara, sehingga siswa dapat melihat keragaman budaya secara langsung.

2) Mendorong sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi dan belajar tentang budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Guru harus mendorong diskusi yang menghormati perbedaan, mengajarkan toleransi, dan mempromosikan sikap terbuka terhadap perbedaan budaya. 3) Menggunakan materi dan sumber daya yang relevan. Guru harus memilih dan menggunakan materi pembelajaran yang mencerminkan keberagaman budaya. Mereka dapat menggunakan buku, film, musik, dan sumber daya multimedia lainnya yang menggambarkan berbagai budaya dengan cara yang positif dan akurat. Guru juga dapat mengundang pembicara tamu dari latar belakang budaya yang berbeda untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka. 4) Mengintegrasikan literasi dalam kurikulum. Guru dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang budaya dalam mata pelajaran lain, seperti bahasa, seni, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Mereka dapat menggunakan cerita-cerita budaya, permainan tradisional, dan proyek

kolaboratif untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada siswa. Dengan mengintegrasikan literasi budaya dalam kurikulum, siswa akan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya. 5) Mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan kewarganegaraan. Guru dapat melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan kewarganegaraan yang mendorong mereka untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Misalnya, siswa dapat terlibat dalam proyek lingkungan, kegiatan sosial, atau kampanye kesadaran. Melalui partisipasi ini, siswa akan belajar tentang tanggung jawab mereka sebagai warga negara yang aktif dan berkontribusi. 6) Mempraktekkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam mempraktekkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat mendorong siswa untuk melakukan tindakan kebaikan, saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama. Guru juga dapat melibatkan siswa dalam pemilihan demokratis dalam kelas, yang melibatkan diskusi,

pengambilan keputusan bersama, dan penghargaan terhadap suara setiap individu. Dengan memainkan peran yang proaktif dalam mengembangkan literasi budaya dan kewarganegaraan, guru dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih terbuka, toleran, dan berkeadilan dalam menghadapi perbedaan budaya dalam masyarakat global.

Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Literasi Budaya dan Kewargaan

Keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mendukung literasi budaya dan kewargaan. Masyarakat berperan penting dalam mendukung literasi budaya dan kewargaan melalui beberapa cara, antara lain: 1) Pendidikan non-formal. Masyarakat dapat mengadakan kursus atau lokakarya yang mengajarkan nilai-nilai budaya dan kewargaan. Ini membantu individu memahami identitas budaya mereka serta hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Pendidikan masyarakat merupakan jembatan untuk mengembangkan pemahaman tentang literasi budaya dan kewargaan (Marlina & Halidatunnisa, 2022). 2) Kegiatan budaya.

Masyarakat dapat menyelenggarakan festival budaya, pameran seni, atau kegiatan lain yang melibatkan partisipasi masyarakat. Ini tidak hanya meningkatkan minat baca tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan. Kegiatan komunitas yang melibatkan budaya lokal dapat memperkuat identitas dan mempromosikan nilai-nilai kewargaan (Yusuf et al., 2020).

Keterlibatan masyarakat sangat signifikan, tetapi beberapa tantangan yang dihadapi, mencakup: 1) Kurangnya waktu dan sumber daya. Banyak orang tua dan anggota masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Kesibukan masyarakat sering menjadi penghalang untuk terlibat dalam kegiatan literasi (Ramdani et al., 2019). 2) Minimnya kesadaran. Tidak semua masyarakat menyadari pentingnya literasi budaya dan kewargaan, sehingga mereka kurang termotivasi untuk terlibat. Kesadaran akan pentingnya literasi budaya dan kewargaan masih rendah di kalangan masyarakat (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Tantangan tersebut dapat diatasi dengan beberapa solusi

berikut: 1) Edukasi dan penyuluhan. Mengadakan program penyuluhan tentang pentingnya literasi budaya dan kewargaan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat. 2) Kolaborasi dengan sekolah. Membangun kemitraan antara sekolah dan masyarakat untuk menciptakan kegiatan literasi yang menarik dan relevan. Kerjasama antara sekolah dan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan literasi budaya dan kewargaan (Desyandri, 2018).

D. Kesimpulan

Pendidikan dasar perlu memadukan literasi budaya dan kewarganegaraan guna mencetak generasi yang menghargai nilai budaya dan tanggung jawab kewarganegaraan. Literasi budaya membantu siswa memahami dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia, yaitu negara yang sangat beragam secara budaya. Literasi kewargaan juga membantu mereka memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Oleh karena itu, integrasi kedua literasi ini, integrasi kedua literasi ini dapat menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki

karakter yang baik dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Namun, masalah seperti keterbatasan sumber daya pendidikan dan kurangnya pemahaman guru masih menjadi tantangan dalam mengintegrasikan literasi budaya dan kewargaan. Oleh karena itu, sekolah, masyarakat, dan pemerintah harus bekerja sama untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung.

Pengadaan pelatihan guru sangat penting untuk memfasilitasi integrasi literasi budaya dan kewarganegaraan yang lebih baik. Ini akan membantu guru lebih memahami pentingnya kedua literasi tersebut dan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan melalui program komunitas. Untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah di dunia nyata, kurikulum harus dibuat secara inklusif dan relevan dengan konteks budaya lokal. Dengan memberikan pemerintah dan lembaga pendidikan sumber daya tambahan dan fasilitas yang memadai, siswa dapat belajar dengan lebih baik dan berkontribusi lebih baik kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, I. (2024). *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter dan Literasi Siswa di Sekolah Dasar Negeri Tumang*. 7(3), 754–764. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.787>
- Asti Widiastuti, Farina Trias Alwasi, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2023). Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 83–90. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.192>
- Desyandri, D. (2018). Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p001>
- Febrianti, F. A., Rokhmaniyah, Salimi, M., & Asy'ari, L. (2024). *Analisis Kebutuhan Buku Digital Berbasis Etnotematik untuk Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewargaan*. 7(3), 694–703.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 168–181.
- Hadiansyah, F., Djumala, R., Gani, S., Hikmat, A. an A., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2022). Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Haniifah, A., Harsan, T., & Murtiningsih, I. (2024). Efektivitas Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5792–5803. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7529>
- Luthfia, R. A., & Dewi, D. A. (2021). Kajian Deskriptif tentang Identitas Nasional Untuk Integrasi Bangsa Indonesia. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 391–397. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.270>
- Marlina, T., & Halidatunnisa, N. (2022). Implementasi Literasi Sosial Budaya Di Sekolah Dan Madrasah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 426. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.1002>
- Murti, I. G. W. P., & Handayani, D. A. P. (2022). Game Edukasi Robot Petualang Nusantara: Meningkatkan Literasi Budaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 403–414. <https://doi.org/10.23887/jippg.v5i2.49598>
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>
- Putri, F. D. C., & Nurhasanah, N. (2023). Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Mengembangkan Berkebhinekaan Global Di SDN Bahagia 06 Kabupaten Bekasi. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru*

- Sekolah Dasar*, 6(2), 67–76.
<https://doi.org/10.47178/15f32d10>
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Hadisaputra, S., & Zulkifli, L. (2019). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Ipa Yang Mendukung Keterampilan Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1).
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.221>
- Setyawati, A. P., & Aulia, S. S. (2023). Strategi Literasi Budaya dan Kewargaan Melalui Peningkatan Variasi Sumber Belajar di Desa Budaya Bangunjiwo. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 233.
<https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.49790>
- Vijayantera, I. W. A. (2020). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 3 (September, 2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22–28.
- Wigati, K. D. W., Nugroho, W., & Pratiwi, D. J. (2024). Pengembangan Media Digital Nesia Berbasis Mobile Phone untuk Meningkatkan Literasi Kewargaan pada Materi Negaraku Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3903–3913.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8430>
- Yusuf, R., Sanusi, Razali, Maimun, Putra, I., & Fajri, I. (2020). Tinjauan Literasi Budaya dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 22–28.